

**PELESTARIAN MOTIF BATIK ACEH PADA USAHA HI BATIK**

**Amalia Sabrina<sup>1</sup>, Rosmala Dewi<sup>2</sup>, Fitriana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Guru SMP Negeri 1 Bireun

<sup>2,3</sup>Dosen pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: [sabrinaamalia30@gmail.com](mailto:sabrinaamalia30@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui kiat-kiat usaha Hi Batik dalam melestarikan motif batik Aceh dan mengetahui proses pembuatan batik tulis yang diproduksi pada usaha Hi Batik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data yang diperoleh menemukan bahwa kiat-kiat usaha Hi Batik melestarikan motif batik Aceh dengan memperkenalkan batik Aceh melalui pameran baik di dalam dan luar Aceh, edukasi membatik gratis kepada masyarakat dan memperkenalkan batik Aceh melalui media sosial. Proses pembuatan batik pada usaha Hi Batik sama dengan proses membatik pada umumnya, namun motif merupakan hasil kreativitas pemilik dengan ciri khas perpauan *bungong jameun* dan alam Aceh. Proses pemakaian lilin/malam dengan cara *nglowong*, *menembok* dan *brioni*. Kesimpulan dari penelitian adalah Hi Batik adalah usaha rumahan yang memproduksi batik Aceh dengan menggunakan motif-motif khas Aceh. Disarankan kepada generasi muda agar melestarikan batik Aceh dengan menggunakan pada acara tertentu sehingga batik tetap dicintai dan diminati. Dukungan dari pemerintah daerah melalui pameran-pameran kerajinan sangat diperlukan supaya batik Aceh lebih dikenal masyarakat luas.

***Kata Kunci:*** *Usaha Hi Batik, Motif Aceh*

**PRESERVATION OF ACEH BATIK MOTIFS ON HI BATIK BUSINESS**

**ABSTRACT**

*This study aims to find out the tips of Hi Batik's business in preserving Acehnese batik motifs and to find out the process of making written batik produced in Hi Batik's business. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data Collection was obtained through interviews, observation and documentation. The results of the analysis of the data obtained found that Hi Batik's business tips for preserving Acehnese batik motifs were by introducing Acehnese batik through exhibitions both inside and outside Aceh, free batik education to the public and introducing Acehnese batik through social media. The process of making batik in the Hi Batik business is the same as the process of making batik in general, but the motifs are the result of the owner's creativity with the characteristics of a combination of bungong jameun and Acehnese nature. The process of using waxis by means of nglowong, nembok and brioni. The conclusion from the study is that Hi Batik is a home-based business that produces Acehnese batik using typical Acehnese motifs. It is suggested to the younger generation to preserve Acehnese batik by using it on certain events so that batik is still loved and in demand. Support from the local government through craft exhibitions is needed so that Acehnese batik is better known to the wider community.*

**Keyword:** *Hi Batik Business, Acehnese motif*

**PENDAHULUAN**

Batik adalah salah satu bentuk karya seni bangsa Indonesia yang dikagumi oleh dunia. Batik dikatakan sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi, karena proses pembuatan batik dilakukan secara langsung melukis di atas kain mengikuti motif atau desain karya dari yang membuatnya. Sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, batik perlu dijaga dan dilestarikan.

Batik merupakan salah satu warisan budaya tak benda dari Indonesia yang dikenal dengan Intangible Cultural Heritage (Larasati, 2021). Batik juga dijadikan sebuah produk yang mengikuti dinamika selera modern. Oleh karenanya Batik ditempatkan sejajar dengan kain-kain modern lainnya yang ikut dan telah berhasil dalam percaturan selera internasional dengan corak khas batik (Musman, 2011:11).

Motif Batik Aceh menggunakan unsur alam dan budaya Aceh dalam paduan warnanya. Warna yang digunakan pada Batik Aceh lebih dominan pada warna-warna yang cerah seperti merah, hijau, kuning, merah muda. Keberanian memainkan warna itulah yang memberikan kesan glamor dan membuat batik Aceh terlihat berbeda dari batik-batik lainnya.

Setiap kain batik tulis Aceh dalam setiap motifnya terkandung makna dan filosofi luhur kehidupan yang menjadi kearifan budaya lokal serta pedoman hidup bagi masyarakat Aceh. Beberapa motif batik Aceh diantaranya yaitu, motif *tulak angen*, motif batik *Pinto Aceh*, motif batik *bungong jeumpa*, motif *batik awan meucanek*, motif batik *rincong*, motif batik *awan berarak*, dan motif *pucok reubong* (Ivona, S., 2019:31).

Saat ini generasi muda kurang mengenal motif khas Aceh. Banyak dari masyarakat hanya mengetahui beberapa saja seperti motif umum seperti *Pinto Aceh* dan *pucok reubong*

karena kurangnya memperkenalkan motif-motif Aceh. Observasi awal lingkungan sekitar tidak mengetahui semua motif Aceh, dan sebagian masyarakat tidak mengetahui bahwa di Aceh juga terdapat tempat produksi batik dengan motif Aceh. Hal inilah yang memotivasi awal berdirinya usaha *Home Industry Hi Batik*, salah satu usaha rumah produksi batik. Usaha tersebut mengangkat keindahan motif Aceh yang diterapkan pada batik dengan menciptakan motif-motif khas Aceh yang beragam.

Keunikan motif-motif yang ada pada usaha *Hi Batik* yang paling menonjol senantiasa menggunakan motif *Bungong Jameun* yaitu motif bunga yang sudah sulit ditemukan di Aceh. Salah satu motifnya '*Batik Seumike*' batik yang mengabungkan beberapa motif Aceh diantaranya *Bungong Meulu*, ukiran pada Rumah Aceh, *Bungong Seulanga*, *Kerawang* dan '*Refleksi Air Laut Sabang*'. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan sebuah penelitian tentang Pelestarian Motif Batik Aceh yang bertujuan untuk mengetahui kiat-

kiat usaha Hi Batik dalam melestarikan motif Batik Aceh dan Proses pembuatan batik tulis pada Usaha *Hi Batik*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena tidak menggunakan alat-alat pengukuran (Nasution, 2003:18). Penelitian dilaksanakan pada usaha *Home Industry* Hi Batik Aceh yang beralamat di Jln. Keucik Hasyim No. 4, Miruk Ulee Kareng, Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Hi Batik Aceh serta dua orang pengrajin yang memproduksi dan mempromosikan batik tersebut. Pengumpulan data melalui Studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengolahan data dilakukan berdasarkan data kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan

sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2016).

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kiat-Kiat usaha Hi Batik dalam melestarikan motif Batik Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik, motivasi yang paling mendasar dalam membangun usaha Hi Batik bahwa selaku generasi muda harus menjadi generasi perubahan dalam perekonomian bangsa, apapun bentuk usahanya. Pemilik memiliki hobi menggambar sejak kecil dan menyukai batik, pemilik merasa terpanggil karena melihat peluang batik di Aceh itu sangat menjanjikan. Selama ini batik hanya diproduksi di Pulau Jawa, sedangkan di Aceh hanya sebagai konsumen saja. Hal ini yang membuat pemilik sangat ingin membuka usaha batik.

Selaku generasi muda pemilik merasa dengan mengkreasikan motif-motif khas daerah yang diterapkan dalam suatu bentuk seni melalui kreatifitasnya, merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat motif-motif tersebut tetap diketahui dan diminati oleh generasi sekarang. Selaku generasi muda kepedulian terhadap warisan budaya Indonesia merupakan hal yang harus diperhatikan (Sapriya, 2010:311).

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa.

Kreativitas ide-ide mendesain dan mengkreasikan motif-motif Aceh yang dimiliki pemilik sebagai pengalaman melihat sejarah Aceh, makna dalam suatu motif dan keindahan alam Aceh. Motif yang diciptakan pada usaha Hi Batik merupakan kreatifitas pemilik dengan memadukan motif khas Aceh dengan

penambahan warna yang cerah dan indah. Suatu kreativitas akan melahirkan pencipta-pencipta hebat yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya yang luar biasa (Baniaji, 2018:63).

Motif yang diciptakan pada usaha Hi Batik merupakan kreatifitas pemilik dengan memadukan motif Aceh dengan paduan warna yang cerah dan indah. Kreatifitas tersebut merupakan sumber manusia dengan ciri-ciri personal yang didalamnya termasuk pengetahuan, perasaan dan keterampilan (Rosmala Dewi dkk, 2017:10).

Seiring berjalan masyarakat sudah mulai mengetahui melalui pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Menurut pemilik, promosi paling efektif melalui pameran dan edukasi membuat gratis kepada sekolah atau yang ingin mempelajari batik dasar dapat mengembangkan sebagai suatu keterampilan yang menguntungkan. Kegiatan pelatihan dan sosialisasi membuat batik di Kecamatan Balik Papan Utara merupakan salah satu upaya pelestarian serta pemberdayaan

ekonomi kreatif masyarakat sebagai peluang usaha baru (Syamsuddin, F. dkk, 2021). Beberapa daerah menjadikan batik sebagai salah satu mata pencaharian keluarga (Larasati, 2021).

Upaya yang telah dilakukan Hi Batik untuk melestarikan motif batik Aceh dengan memperkenalkan kebudayaan batik Aceh melalui Dinas Pemerintah Aceh dan sekolah-sekolah di Banda Aceh. Dalam upaya pelestarian batik di era modern sosialisasi kepada masyarakat sangat diperlukan untuk perkembangan motif dan coraknya (Jannah, S. dkk: 2020). Usaha Hi Batik mencoba untuk memberikan edukasi cara membatik secara gratis seperti yang telah dilakukan di Sekolah Dasar dan TK IT AR-Rahman.

Promosi juga dilakukan melalui pameran di luar Aceh seperti pada acara Festival Karya Kreatif yang diadakan di Jakarta, pameran pada acara Sail Sabang dan lainnya. Pemilik juga memberi peluang bagi yang ingin mempelajari batik pada usahanya. Pemilik usaha Hi Batik optimis untuk

mengembangkan Kampung Batik (Kampung Kreatif) agar banyak wisatawan yang berkunjung sebagai salah satu souvenir khas daerah..

#### Proses pembuatan batik pada Usaha Hi Batik

Proses pembuatan batik tulis pada usaha Hi Batik memiliki cara yang sama dengan produksi batik pada umumnya. Salah satu yang menjadi ciri khas batik Hi Batik adalah motif yang diciptakan oleh pemilik berupa kumpulan bunga khas Aceh dan ornamen khas Aceh yang didesain dengan memadukan motif-motif tersebut sehingga menciptakan motif yang memiliki nama sesuai sumbernya, sebagai contoh Batik *Bungong Jameun*, merupakan gabungan beberapa bunga Aceh yang saat ini sudah jarang ditemukan. Contoh motif *bungong jameun* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar.1 Gambar Baju dengan Motif *Bungong Jameun*

### Tahapan Proses

Proses awal yang dilakukan mencuci kain mori untuk dijiplak motif diatasnya dan dikeringkan. Kain mori terbuat dari serat alam seperti katun dan sutra sehingga daya serap air tinggi dan tahan suhu panas, sangat cocok untuk membatik (Dian Fitriana, 2019). Selanjutnya motif yang sudah didesain di kertas diubah menjadi desain digital atau desain yang diprogramkan pada komputer. Proses editan, disesuaikan dengan besar asli kain dan penyesuaian warna-warna pada bagian yang akan diberi warna sesuai dengan desain. Motif yang sudah mengalami editan selanjutnya diprint sesuai bagian-bagian untuk dijiplak, kemudian digantung di gawang atau kayu penahan untuk diberikan lilin/malam pada setiap motif. Proses penggunaan malam/lilin pada Hi Batik juga menggunakan 3 cara:

1. *Nglowong* yaitu memberikan lilin sesuai dengan pola atau mempertegas pola dengan menggunakan canting yang memiliki pipa kecil.

2. *Nglowong* yaitu memberikan lilin sesuai dengan pola atau mempertegas pola dengan menggunakan canting yang memiliki pipa kecil.

3. *Menembok*, menutupi motif yang besar pada bidang yang luas dengan menggunakan kuas, bagian yang tidak ingin diberi warna saat proses pencelupan. Bagian tersebut harus ditembok dengan lilin/malam agar tidak berwarna sama dengan warna dasar (Jannah, S. dkk: 2020).

4. *Brioni*, untuk menutupi warna yang tidak ingin dicelup atau dicolet menggunakan canting biasa. Malam/lilin berbentuk padat dicairkan dengan dipanaskan diatas kompor khusus membatik. Penggunaan lilin agar saat proses pencelupan bahan kedalam larutan bagian yang diberi lilin tidak terkena warna lain (Gambar 2).



Gambar 2 Proses Pencantingan Menggunakan Lilin Sesuai Motif

Setelah lilin kering selanjutnya pada proses pewarnaan menggunakan Procion atau Remazol. Ada 3 warna dasar yaitu merah (R.3R), kuning (P.FG) dan hitam (R.BB) serta putih soda atau water glass berfungsi sebagai penetral warna-warna lembut untuk pencampuran antar warna. Berikutnya melarutkan obat pewarna dengan takaran sesuai kebutuhan. Ukuran yang biasa digunakan pada Hi Batik dengan perbandingan pewarna 25 s.d 50 gr / 1 liter air. Sedangkan untuk penguatnya takaran minimal 75% takaran obat pewarna. Biasanya 1 liter pewarna dapat digunakan untuk mencelup 3-5 meter kain. Pada motif yang kecil pewarnaan menggunakan kuas atau dengan istilah *colet* dan pada bagian yang besar hanya dicelupkan saja ke dalam ember.

Setelah proses pewarnaan selesai, kain diangin-anginkan terlebih dahulu sekita 4-5 jam. Apabila warna belum menyatu kemudian direndam kembali kedalam pewarna hingga warnanya sempurna sesuai yang diinginkan. Kain yang sudah selesai selanjutnya direbus kembali dengan

menggunakan air keras (alkali) yang berfungsi untuk merontokan lilin dan mengunci warna agar tidak mudah luntur. Selesai proses perebusan, kain kembali dijemur tempat teduh sekitar 2-3 jam. Proses penjemuran kain setelah perebusan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Penjemuran Kain yang Sudah Selesai (dianginkan)

Proses pembuatan batik tulis pada Hi Batik menggunakan cara yang sama dengan umumnya. Akan tetapi ada beberapa alat yang tidak digunakan seperti Bandul yang berfungsi sebagai penahan kain mori agar tidak mudah ditiup angin dan Taplak sebagai kain pelapis agar tidak terkena cairan lilin/malam yang merembes. Biasanya Hi Batik hanya menggunakan penjepit biasa untuk menyagga kain yang diletakkan di gawang.



## **SIMPULAN**

1. Kiat-Kiat Usaha Hi Batik dalam melestarikan motif Aceh berupa upaya memperkenalkan motif Aceh di media sosial, pameran yang diadakan di Aceh dan luar Aceh dan edukasi membuat gratis. Pemilik berinisiatif agar motif-motif Aceh tidak dilupakan generasi muda, oleh karena itu melakukan sosialisasi dan edukasi membuat.
2. Proses pembuatan batik tulis pada usaha Hi Batik secara umum sama dengan proses pembuatan batik lainnya. Ciri khas yang dimiliki usaha Hi Batik berupaya menerapkan motif-motif yang unik hasil kreasi pemilik dan gabungan ikon khas Aceh, bunga-bunga khas Aceh, ornamen serta keindahan alam dengan memadukan warna cerah sesuai warna khas daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baniaji, Yuan Sarah, Mukhirah, Fitriana. 2018. *Kreatifitas Mahasiswa Tata Busana dalam Penggunaan Busana Kuliah*. JIM Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP USK Volume 3 Nomor 1.

<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/9724>

Dian Fitriana, Fitriana, Novita. 2019. *Pemeliharaan Bahan Tekstil Busana di Jasa Penatu Penayong Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP Universitas Syiah Kuala Volume 4 Nomor 3. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/11950>.

Ivona Savitri, Rosmala Dewi, Fitriana. 2019. Penerapan Motif Busana Etnik Aceh pada Butik Vinnel Galery. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP USK. Volume 4 No. 3. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/17068>.

Jannah, S. dkk. 2020. Meningkatkan Eksistensi dan Pelestarian Batik di Era Modern. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M) Volume 1 No. 2 Universitas Islam Malang. <http://riset.unisma.ac.id>

Larasati, Maulida. 2021. Pelestarian Budaya Batik Nusantara Sebagai Identitas Kultural Melalui Pameran

- di Mosium Batik Pekalongan pada Masa Covid-19. *Jurnal Tornare*, Prodi Parawisata Sekolah Pascasarjana Unpad. Vol 3 No 1. [jurnal.unpad.ac.id](http://jurnal.unpad.ac.id).
- Musman, Asti. 2011. *Batik, Warisan Adihulung Nusantara*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rosmala Dewi, Fitriana, Nurul Faudiah, Yuli Heirina Hamid. 2017. *Pengelolaan Sumberdaya Keluarga*. Syiah Kuala University Press. <http://bitly.ws/Ju3J>
- Sapriya. 2008. Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan IPS. *Jurnal Acta Civicus*. 1, (2),
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syamsuddin, Faisal dan Supratiwi Amir. 2021. Pembuatan Batik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Pendapatan Masyarakat. *Proseding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SEPAKAT)* Institut Teknologi Kalimantan Vol 2 (1).

raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/6775

R Rahmi, R Dewi, N Nurasih, F Fitriana, A Aziz. 2021. *Consept Analysis: Acehnese Ethnic Style Party Fashion Desain*. International Journal of Multycultural and Multyrelegius Understanding. Volume 8 Nomor 10.

<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3056>.

Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Nasrudin, dkk. 1993. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

T. Syamsuddin, dkk. 1998. *Adat Istiadat Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.

Z. Yunus, Helmi. 2012. *Pakaian Adat Menurut Kelompok Etnis di Aceh*. Banda Aceh. Majelis Adat Aceh.